

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Revolusi ilmu pengetahuan membuat dunia Barat bangkit dari masa kegelapan (*The Dark Ages*), namun hal tersebut menimbulkan masalah baru. Seperti munculnya agnostisisme terhadap agama, sekularisme, matrealisme, pragmatisme, penyangkalan terhadap wahyu, (Rahman, 4 : 2014) serta lahir paham bahwa ilmu pengetahuan secara *inheren* bersifat bebas nilai (Albiruni, 13 : 2017). Barat memiliki pandangan bahwa sains bersifat netral, sehingga agama tidak boleh ikut campur (Wardana, Haryanto, 7 : 2021). Berbeda dengan dasar pengembangan ilmu dalam kebudayaan Islam. Ilmu dikembangkan dalam rangka melaksanakan amanah Tuhan untuk mengendalikan alam (ibadah) sebagaimana yang tertera dalam Surah Az-Zariyat 51 : 56 “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku*”. Jadi, sangat tidak mungkin sesuatu yang tidak dilandasi dengan nilai, apalagi ilmu pengetahuan (Al-Faruqi, 8: 1984). Sebagaimana pepatah mengatakan, “*Science without religion is lame, religion without science is blind*”, dan keadaan umat Islam sekarang ialah buta dan lumpuh (Irvianti, 79 : 2016). Dan keiman itu lebih diutamakan atas ilmu sebagaimana disebutkan dalam surah Mujadillah 58 : 11 “*...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan*”.

Pernyataan mengenai keadaan umat yang lumpuh, buta dan sedang dilanda *malaise* seharusnya membuat kita berbenah diri dan bersama-sama mencari jalan keluar agar tidak terus menerus menerima remah-remah yang disuguhkan oleh Barat, khususnya dalam pendidikan. Sudah saatnya kita membuat kontribusi untuk diri kita sendiri (Al-Faruqi, 73 : 1984). Prof Dr. Ali Husny Al-Kharbuthly mengatakan bahwa cukup banyak dari kalangan orientalis yang jujur telah membandingkan atau membuka rahasia kesalahan, keteledoran, dan ketidak

jujuran hasil kajian beberapa Orientalis Barat tersebut. Mereka sengaja mendirikan *Islamic Studies* dan mengisi kekosongan pengetahuan umat Islam yang mereka jajah dengan mengatakan, Islam itu mundur, tertinggal dan kolot karena masih mengikuti ajaran kurma dan unta dari Muhammad (Hamka, 19-20 : 1982). Jadi tidak ada alasan lagi bagi pendidikan kita untuk berlandaskan pada wawasan yang jelas-jelas bertentangan dengan kesejahteraan bangsa, terutama dasar agama.

Salah satu hal yang sering dijadikan faktor mundurnya sebuah bangsa adalah kualitas pendidikan, dan jantung dari pendidikan adalah kurikulum. Oleh karena itu, seorang cendekiawan muslim, Ismail Raji Al-Faruqi menawarkan sebuah solusi untuk keluar dari pangkal masalah atau keterpurukan tersebut, yaitu perlunya perombakan dalam ranah pendidikan (Al-Faruqi, 72 : 2012). Ismail Al-Faruqi adalah seorang pemikir muslim yang berpengaruh dalam dunia Pendidikan Islam modern, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Ia juga dikenal dengan konsep tauhidnya (Hasanudin, 33 : 2019). Dengan mempelajari pemikirannya, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, khususnya di Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia perlu dilakukan. Pertama, karena adanya *westernisasi* sehingga ilmu pengetahuan mengalami demoralisasi. Pendidikan yang seharusnya mengajarkan kedamaian seakan bergeser menjadi penyebab kekacauan dan konflik. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seakan membawa perubahan yang luar biasa. Sistem interaksi sosial dalam masyarakat mulai terkikis, rasa empati dan simpati mulai hilang karena setiap orang sibuk dengan urusannya masing-masing, merasa tidak membutuhkan orang lain karena sudah dibantu dengan alat teknologi yang canggih (Sa'diyah, 22 : 2021). Nilai-nilai pendidikan Islam juga mulai bergeser karena pengaruh budaya Barat modern. Banyak pelajar saat ini memiliki moral yang buruk sehingga menyebabkan negara kita mengalami kemunduran. Pelajar melakukan tindakan-tindakan yang tidak

baik seperti tawuran, menggunakan dan menjual narkoba, seks bebas, melawan guru dan orang tua, merusak fasilitas umum dan bahkan terpengaruh oleh ideologi liberal seperti LGBTQ+ (Karlina, 148 : 2020).

Kurikulum Pendidikan Agama yang baik akan membantu dalam pembentukan kepribadian yang sehat dan baik, sehingga akan melahirkan pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan akhlak (Lubis, 31 : 2019). Ajaran agama yang diterapkan dalam kurikulum akan membantu membentuk sikap positif, seperti rasa tanggung jawab, kejujuran, dan profesionalisme. Selain itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang baik juga akan membantu dalam pembentukan sikap toleransi, kerja sama, dan empati yang akan meningkatkan kerukunan dalam masyarakat, serta dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Islam sangat menghargai entitas kebangsaan, bahkan Islam mampu memberi kontribusi positif terhadap perkembangan kebangsaan. Islam sendiri telah menjadi kekuatan dominan yang mampu menyangga dan menyatukan penduduk Nusantara ke dalam identitas baru bernama Indonesia (Hamid, 20 : 2018). Dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang baik, maka akan membantu menumbuhkan rasa nasionalisme dan meningkatkan kesadaran akan sejarah, budaya, dan kebangsaan. (Robert W. Hefner, 37 : 2000) dalam lingkup sejarah Indonesia Islam menunjukkan arti pentingnya dalam pembentukan kebangsaan Indonesia. Sejarah telah mencatat bahwa pesantren dengan para kiayinya menjadi basis paling kuat untuk melawan penjajah. Nasionalisme merupakan rasa kebersamaan, cinta terhadap tanah air, budaya dan sejarah yang dimiliki oleh sebuah negara (Anwar, Fiah, 441 : 2018). Di sinilah arti penting dari Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai media transfer pemahaman keislaman yang inklusif dan kontekstual. (Cak Nur, 8 : 2000) mengatakan bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengatasi perpecahan bangsa dan membangun sumber daya manusia (Hamid, 21 : 2018). Bahkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sekaligus akan memperkuat identitas

individu dan masyarakat dalam menghadapi perubahan global yang sangat cepat dengan memberikan landasan yang kuat akan budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Pendidikan Agama Islam yang baik juga akan membentuk siswa untuk memahami, menghargai, dan menjaga tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat, sehingga dapat memperkuat integritas dan kesatuan bangsa sebagai suatu negara (Anwar, Fiah, 444 : 2018).

Isu intoleran di negara kita akhir-akhir ini cukup mengawatirkan. Kegiatan intoleran ialah salah satu indikasi menerobosnya pemahaman eksklusif dalam sebuah tatanan masyarakat yang plural. Meskipun pendidikan bukanlah penyebab langsung dari gerakan radikal, namun konsekuensi dari pendidikan yang ceroboh juga sangat berbahaya. Pendidikan agama khususnya, membutuhkan perhatian lebih dengan mengajarkan doktrin agama mengenai toleransi, persatuan, keramahan-tamahan, serta menghapus kebencian (Saputra, Mubin, 17 : 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan agama Islam untuk upaya deradikalisasi yang mempromosikan kepada pelajar bahwa Islam selalu mengajarkan kedamaian, kerukunan, ketentraman kepada sesama umat Islam maupun yang berbeda agama. Dengan adanya kurikulum yang tepat, diharapkan dapat membentuk karakter cinta damai, dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Inovasi kurikulum pendidikan Islam bukan hanya dirancang sebagai program deradikalisasi semata akan tetapi untuk menyongsong beberapa tahun ke depan dengan menyiapkan generasi muda yang maju dan mempunyai kualitas unggul (Kisbiyanto, 185 : 2016). Melalui pendidikan agama Islam yang baik, siswa akan mempelajari tentang ajaran agama yang seimbang dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan.

Kurikulum pendidikan agama Islam yang baik akan memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang berkualitas dan relevan dengan kondisi saat ini. Pendidikan agama Islam yang relevan dengan kondisi saat ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum pendidikan agama Islam yang baik akan

mempersiapkan siswa untuk menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat dan dunia. Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus sesuai dengan visi Islam dan tidak mengabaikan pendidikan dan perkembangan modern (tidak mendikotomi) (Rahman, 53 : 2014). Seperti yang Buya Hamka sebutkan bahwa salah satu penyebab kemunduran Islam ialah berantakannya perlengkapan dari alat berfikir Islam serta sempitnya pengetahuan terhadap modernitas (Hamka, 11 : 1982). Maka dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama haruslah beriringan dengan perkembangan kondisi saat ini.

Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti tertarik untuk menganalisis perspektif pemikiran Ismail Raji al-Faruqi sebagai masukan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui tinjauan terhadap buku beliau *The Cultural Atlas of Islam*. Selain itu, studi tentang pemikiran Ismail Raji al-Faruqi juga penting dilakukan selain beliau merupakan cendekiawan muslim kontemporer yang berfokus pada pendidikan serta pemikiran-pemikiran yang ia usung dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat relevan dengan kondisi saat ini atau relevan dengan perkembangan zaman. Pemikiran beliau mengenai keberlanjutan dan inklusivitas pendidikan dapat menjadi solusi bagi masalah yang dihadapi dalam Pendidikan Agama Islam saat ini seperti yang disebutkan di atas. Selain itu, dengan mengenal pemikiran Al-Faruqi, diharapkan dapat menumbuhkan jiwa *tajdid* yang selalu siap untuk melakukan perubahan dalam upaya meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam (Siswati, 162 : 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?
2. Apa saja kritik yang diberikan Ismail Raji al-Faruqi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.
2. Mengetahui apa saja kritik yang diberikan Ismail Raji al-Faruqi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis :
  - a. Diharapkan melalui penelitian ini kita memahami bahwa dasar pengembangan kurikulum PAI berpengaruh terhadap keberhasilan jangka panjang.
  - b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia.
  - c. Dari penelitian ini diharapkan mendapat perspektif bahwa pengembangan Pendidikan Agama Islam harus berdasar pada visi Islam dan tak luput dari keadaan saat ini.
  - d. Diharapkan melalui penelitian ini *steakholder* memperoleh bahan-bahan serta cara untuk melakukan reorientasi pendidikan.
  - e. Penelitian ini dapat memberikan data ilmiah yang dapat dijasikan rujukan bagi civitas akademika di institusi pendidikan manapun, khususnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya wawasan mengenai bagaimana kurikulum menurut Ismail Raji Al-Faruqi.
  - b. Diharapkan berawal dari perbaikan dalam ranah Pendidikan Agama Islam, maka Islam akan terhantarkan kepada kejayaan peradaban.

- c. Diharapkan bahwa para pelajar mampu untuk memahami ilmu agama (alim) sekaligus juga ilmu pengetahuan umum (ilmuan) serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif bagi pengembangan kurikulum PAI di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.